JURNAL ABDIMAS INDONESIA Vol. 6, No. 4, 2025
E-ISSN 2797-2887
Copyright © 2026 The Author(s)

Peningkatan Keterampilan Menerjemahkan Teks Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Aktivitas Pembelajaran bagi kelompok MGMP Bahasa Inggris tingkat SMA di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar

Burhanuddin Arafah[1], Herawaty Abbas[2], Muhammad Ridha Anugrah Latief[3]
[1,2,3]Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Burhanuddin Arafah
burhan-arafah@unhas.ac.id

Abstrak:

Guru Bahasa Inggris SMA di Kabupaten Kepulauan Selayar memerlukan keterampilan menerjemahkan teks budaya lokal agar dapat mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pemahaman guru tentang penerjemahan budaya dan mendampingi praktik penerjemahan narasi lokal ke dalam bahasa Inggris. Kegiatan dilaksanakan pada 12–13 Juni 2026 di Kecamatan Benteng dengan melibatkan 25 guru MGMP Bahasa Inggris tingkat SMA. Metode kegiatan mencakup identifikasi teks budaya, penyampaian materi *cultural translation* dan critical reading, praktik penerjemahan, serta pendampingan penyusunan bahan ajar. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan respons pre-test dan post-test berpasangan. Rata-rata jawaban benar pada lima soal pemahaman konsep meningkat dari 4,04 menjadi 4,88. Sebanyak 10 peserta (40%) mengalami kenaikan skor, sedangkan 15 peserta (60%) memperoleh skor tetap. Jumlah peserta yang mengisi tugas terjemahan meningkat dari 3 orang (12%) pada pre-test menjadi 20 orang (80%) pada post-test. Hasil ini menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan partisipasi dalam tugas terjemahan. Namun, terbatasnya jawaban terjemahan yang dapat dibandingkan secara berpasangan belum memungkinkan penetapan ketercapaian target peningkatan keterampilan menerjemahkan pada 80% peserta. Kegiatan ini menghubungkan penerjemahan budaya dengan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal; pengabdian berikutnya perlu menilai mutu terjemahan individual menggunakan rubrik yang sama sebelum dan sesudah pelatihan.

Kata Kunci: *kearifan lokal Selayar, MGMP Bahasa Inggris, penerjemahan budaya, pengabdian masyarakat.*

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMA perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk menjelaskan lingkungan sosial dan budaya yang mereka kenal. Di Kabupaten Kepulauan Selayar, narasi tentang Gong Nekara, tradisi maritim, dan praktik budaya setempat berpotensi menjadi sumber teks bacaan serta latihan menulis dalam bahasa Inggris. Pemanfaatannya sebagai bahan ajar menuntut guru untuk memahami makna budaya, memilih padanan yang sesuai bagi pembaca sasaran, dan menyusun kegiatan belajar yang relevan. Azhary dan Fatimah (2024) menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran Bahasa Inggris melalui unsur produk, praktik, dan perspektif budaya.

Copyright © 2026 The Author(s)

Mitra kegiatan ini adalah kelompok MGMP Bahasa Inggris tingkat SMA di Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar. Berdasarkan analisis situasi dalam proposal kegiatan, mitra menghadapi tiga persoalan utama: kesulitan menerjemahkan istilah dan narasi budaya, terbatasnya bahan ajar Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal Selayar, serta kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran membaca yang lebih analitis. Data awal dari 25 peserta pre-test memperjelas kebutuhan tersebut. Rata-rata jawaban benar pada lima soal pemahaman konsep mencapai 4,04 dari 5 (80,8%), sedangkan hanya 3 peserta (12%) mengisi tugas penerjemahan teks. Data ini menunjukkan bahwa bukti kemampuan praktik yang terkumpul pada pengukuran awal masih terbatas. Jawaban yang kosong tidak serta-merta berarti peserta tidak mampu menerjemahkan, tetapi memperkuat alasan untuk memberi ruang praktik dan penilaian produk terjemahan dalam kegiatan pendampingan.

Persoalan mitra juga ditemukan dalam penelitian pada konteks pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia. Rustam *et al.* (2025) melaporkan bahwa guru memahami nilai budaya lokal bagi pembelajaran, tetapi menghadapi kesulitan mengubah konten budaya menjadi kegiatan komunikatif, memperoleh sumber belajar yang sesuai, dan mengakses pelatihan yang terarah. Dalam penerjemahan, tantangan muncul ketika teks memuat unsur yang maknanya terikat pada budaya sumber atau culture-specific items. Nam (2008) menjelaskan pentingnya peran penerjemah sebagai mediator budaya dan perlunya kerangka yang sistematis dalam memilih strategi penerjemahan unsur tersebut.

Dengan demikian, penguatan kompetensi guru perlu menghubungkan pemahaman konteks budaya, pengambilan keputusan penerjemahan, dan pemanfaatan hasil terjemahan sebagai bahan ajar.



Gambar 1 Peserta dari MGMP Bahasa Inggris tingkat SMA di Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar

Sebagai respons, program pengabdian ini disusun dalam bentuk identifikasi teks budaya lokal, workshop strategi cultural translation dan critical reading, praktik penerjemahan melalui coaching clinic, serta pendampingan penyusunan bahan ajar English for Selayar Culture. Guru diarahkan untuk mengenali makna istilah budaya, menentukan cara menjelaskannya dalam bahasa Inggris, menyunting hasil terjemahan, dan mengembangkan teks tersebut menjadi kegiatan membaca serta menulis. Rancangan ini didukung oleh temuan Azhary dan Fatimah (2024) tentang penggunaan dimensi budaya lokal dalam materi ajar, serta oleh Rustam *et al*. (2025) mengenai kebutuhan guru akan sumber belajar dan pengembangan profesional yang sesuai dengan konteks mereka. Dalam aspek penerjemahan, penekanan pada analisis unsur budaya dan pemilihan strategi merujuk pada kajian Nam (2008).

Kegiatan yang dilaksanakan pada 12–13 Juni 2026 di Kabupaten Kepulauan Selayar ini bertujuan meningkatkan keterampilan guru MGMP Bahasa Inggris SMA dalam menerjemahkan teks budaya secara akurat dan peka terhadap konteks, sekaligus mendampingi penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Manfaat yang diharapkan adalah tersedianya teks dan rancangan pembelajaran yang dapat digunakan serta dikembangkan oleh guru di sekolah masing-masing. Melalui bahan ajar tersebut, peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan untuk mempelajari bahasa Inggris sambil memahami dan mengomunikasikan identitas budaya Selayar.

Metode Pelaksanaan

1. Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 12–13 Juni 2026 di Kecamatan Benteng, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Proposal mencantumkan Jalan Kemiri No. 4, Benteng sebagai alamat lokasi mitra. Alamat tersebut tercatat sebagai alamat SMAN 1 Kepulauan Selayar pada data Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Namun, dokumen yang tersedia belum memastikan nama ruang atau gedung tempat seluruh sesi berlangsung; karena itu, lokasi pelaksanaan dalam artikel ini dinyatakan pada tingkat kecamatan.



Gambar 2 Foto bersama Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Unhas dan Kelompok MGMP Bahasa Inggris tingkat SMA Kabupaten Kepulauan Selayar

2. Khalayak Sasaran dan Mitra Kegiatan

Mitra kegiatan adalah kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris tingkat SMA di Kecamatan Benteng. Kelompok ini ditetapkan sebagai mitra karena persoalan yang diidentifikasi dalam proposal berkaitan langsung dengan tugas guru Bahasa Inggris: menerjemahkan narasi budaya Selayar dan menggunakannya sebagai bahan pembelajaran. Penentuan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus MGMP dan mengutamakan guru Bahasa Inggris SMA yang mengikuti kegiatan serta bersedia mengerjakan instrumen evaluasi. Berkas pre-test dan post-test memuat 25 pasangan respons peserta, yang menjadi dasar analisis perubahan skor dalam artikel ini.

3. Metode Pengabdian

Pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan guru sebagai peserta pelatihan sekaligus penyusun bahan ajar. Tahapan kegiatan disusun sebagai berikut.

Copyright © 2026 The Author(s)

Tabel 1. Tahap-tahap Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Hasil yang diharapkan
Persiapan dan identifikasi	Koordinasi dengan MGMP, pemilihan narasi budaya Selayar, dan pelaksanaan pre-test	Kebutuhan pelatihan terpetakan dan kemampuan awal peserta terdokumentasi
Penyuluhan dan workshop	Pemaparan *cultural translation*, unsur budaya khas (*culture-specific items*), serta strategi *critical reading*	Peserta memahami hubungan antara makna budaya, pilihan terjemahan, dan tujuan pembelajaran
Pelatihan dan demonstrasi	Contoh analisis teks serta praktik menerjemahkan istilah dan narasi budaya dari bahasa sumber ke bahasa Inggris	Peserta menghasilkan dan membahas draf terjemahan
Pendampingan	*Coaching clinic*, umpan balik atas ketepatan makna dan bahasa, serta pengolahan hasil terjemahan menjadi bahan ajar	Draf materi ajar berbasis budaya lokal tersusun
Evaluasi dan tindak lanjut	Post-test, peninjauan produk peserta, serta perencanaan penggunaan materi dalam pembelajaran	Perubahan kemampuan peserta dan kemajuan luaran program dapat dinilai

Rancangan program dalam proposal menargetkan pengembangan prototipe modul English for Selayar Culture yang berisi sekurang-kurangnya 10 unit teks berbasis kearifan lokal. Target tersebut diperlakukan sebagai indikator produk yang harus diperiksa melalui dokumen modul, bukan dianggap telah tercapai hanya karena pelatihan terlaksana.

Indikator Keberhasilan

Indikator utama dalam proposal adalah minimal 80% peserta menunjukkan peningkatan skor keterampilan menerjemahkan berdasarkan perbandingan pre-test dan post-test. Dengan 25 peserta berpasangan, target tersebut berarti sekurang-kurangnya 20 peserta perlu memperoleh skor keterampilan menerjemahkan yang lebih tinggi pada post-test. Indikator produk adalah tersusunnya prototipe modul *English for Selayar Culture* dengan minimal 10 unit teks dan glosarium istilah budaya. Kelengkapan serta mutu teks terjemahan juga diamati sebagai bahan evaluasi proses.

Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memasangkan respons pre-test dan post-test berdasarkan identitas peserta. Lima soal pilihan ganda diberi skor satu untuk jawaban benar dan nol untuk jawaban salah, kemudian dihitung jumlah jawaban benar tiap peserta, rata-rata kelompok, dan jumlah peserta yang skornya meningkat. Hasil ini digunakan untuk menilai perubahan pemahaman konsep penerjemahan budaya**.**

Untuk menilai indikator utama berupa keterampilan menerjemahkan, jawaban tugas terjemahan perlu dinilai secara terpisah menggunakan rubrik yang sama pada pre-test dan post-test. Rubrik dapat mencakup ketepatan pengalihan makna, pemeliharaan unsur budaya, keberterimaan bahasa Inggris, dan kejelasan teks bagi pembaca sasaran. Persentase peserta yang meningkat dihitung dengan rumus:

$$\text{Peserta yang meningkat (\%)} = \frac{\text{Jumlah peserta dengan skor terjemahan post-test lebih tinggi}}{\text{Jumlah peserta yang memiliki dua skot terjemahan yang dibandingan}} \times 100\%$$

Jumlah peserta yang memiliki dua hasil terjemahan harus dilaporkan bersama persentasenya. Pada berkas yang tersedia, hanya 3 peserta mengisi tugas terjemahan saat pre-test, sedangkan 20 peserta mengisinya saat post-test. Oleh sebab itu, skor pilihan ganda tidak digunakan sebagai pengganti skor keterampilan menerjemahkan, dan ketercapaian target 80% belum dapat ditetapkan tanpa penilaian respons terjemahan yang berpasangan. Evaluasi produk modul dilakukan melalui pemeriksaan jumlah unit, keberadaan glosarium, dan penelaahan ketepatan isi budaya serta bahasa.

Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian pada 12–13 Juni 2026 menghasilkan kenaikan skor pemahaman konsep penerjemahan budaya pada peserta MGMP Bahasa Inggris SMA. Data evaluasi memuat 25 peserta yang memiliki respons pre-test dan post-test berpasangan. Rata-rata jawaban benar pada lima soal pilihan ganda meningkat dari 4,04 menjadi 4,88. Selain itu, jumlah peserta yang mengisi tugas penerjemahan teks meningkat dari 3 menjadi 20 orang. Kedua temuan tersebut menunjukkan perubahan pada aspek yang berbeda: skor pilihan ganda menggambarkan pemahaman konsep, sedangkan jumlah pengisi tugas menunjukkan bertambahnya respons praktik yang dapat ditelaah.

Tabel 2. Ringkasan hasil evaluasi peserta (n = 25)

Indikator	Pre-test	Post-test	Perubahan
Rata-rata jawaban benar, maksimum 5	4,04	4,88	+0,84 poin
Persentase jawaban benar dari skor maksimum	80,8%	97,6%	+16,8 poin persentase
Peserta dengan nilai 5 dari 5	15 (60%)	23 (92%)	+8 peserta
Peserta yang mengisi tugas terjemahan teks	3 (12%)	20 (80%)	+17 peserta

Pada tingkat individu, 10 peserta (40%) mengalami kenaikan skor pilihan ganda, 15 peserta (60%) memperoleh skor yang sama, dan tidak ada peserta yang skornya menurun. Lima belas peserta telah memperoleh nilai penuh sejak pre-test sehingga tidak memiliki ruang untuk menunjukkan kenaikan pada instrumen pilihan ganda tersebut. Oleh karena itu, rata-rata akhir yang tinggi perlu dibaca bersama dengan kondisi awal peserta, bukan sebagai bukti bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan skor.

Tabel 3. Jawaban benar menurut aspek yang diukur

Aspek pada soal pilihan ganda	Pre-test	Post-test
Tujuan penerjemahan teks budaya	20 dari 25 (80%)	24 dari 25 (96%)
Pengertian unsur budaya khas (*culture-specific item*)	25 dari 25 (100%)	25 dari 25 (100%)
Pentingnya konteks sosial dan budaya	18 dari 25 (72%)	24 dari 25 (96%)
Fungsi *critical reading*	19 dari 25 (76%)	24 dari 25 (96%)
Relevansi bahan ajar budaya lokal	19 dari 25 (76%)	25 dari 25 (100%)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pemahaman tentang istilah culture-specific item telah dikuasai seluruh peserta pada pengukuran awal. Kenaikan paling besar tampak pada soal mengenai konteks sosial dan budaya, dari 18 menjadi 24 jawaban benar. Pola ini relevan

Copyright © 2026 The Author(s)

dengan fokus pelatihan: menerjemahkan teks budaya mengharuskan guru mempertimbangkan makna dalam masyarakat asalnya, bukan hanya mencari padanan kata.

Respons pada tugas terjemahan memberi gambaran yang lebih khusus. Pada pre-test, hanya tiga peserta menuliskan terjemahan teks. Salah satu respons awal berhenti pada frasa "Gong nekara as one of", sedangkan respons post-test peserta yang sama telah berkembang menjadi paragraf yang menguraikan Gong Nekara sebagai warisan budaya, simbol peradaban masa lalu, dan bagian dari identitas masyarakat Selayar. Contoh ini memperlihatkan perbedaan kelengkapan teks pada peserta tersebut. Akan tetapi, hanya tiga peserta yang memiliki jawaban terjemahan pada kedua tes. Jumlah ini belum memadai untuk menyimpulkan bahwa 20 peserta post-test mengalami peningkatan mutu terjemahan secara berpasangan.

Penelaahan respons juga menemukan beberapa teks post-test yang identik antarpeserta. Kesamaan tersebut dapat berkaitan dengan penggunaan contoh atau penyusunan teks secara bersama, tetapi penyebabnya tidak tercatat dalam berkas evaluasi. Karena itu, jawaban tersebut tidak diperlakukan sebagai 20 produk terjemahan independen ketika menilai mutu keterampilan individu. Berkas pre-test dan post-test juga tidak memuat modul ajar final, sehingga ketercapaian target prototipe English for Selayar Culture dengan minimal 10 unit belum dapat diverifikasi dari data ini.

Pembahasan

Temuan umum kegiatan menunjukkan bahwa peserta telah memiliki dasar pengetahuan tentang penerjemahan budaya sebelum pelatihan. Hal ini terlihat dari rata-rata pre-test sebesar 80,8% dan jawaban benar seluruh peserta pada soal pengertian culture-specific item. Persoalan yang perlu ditangani melalui pengabdian bukan semata-mata pengenalan istilah, melainkan penerapan pengetahuan itu dalam menerjemahkan narasi Selayar dan menyusunnya sebagai bahan ajar. Rustam *et al.* (2025) juga menemukan adanya jarak antara pengakuan guru terhadap nilai budaya lokal dan kemampuan mengubah konten tersebut menjadi praktik pembelajaran komunikatif.

Secara lebih khusus, kenaikan jawaban benar pada aspek konteks sosial dan budaya mendukung pentingnya pendekatan cultural translation dalam program ini. Nam (2008) menjelaskan bahwa penerjemah perlu bertindak sebagai mediator budaya ketika menangani unsur yang khas bagi budaya sumber. Dalam konteks Selayar, keputusan menerjemahkan nama benda, tradisi, atau nilai setempat perlu mempertimbangkan informasi apa yang harus dipertahankan dan penjelasan apa yang diperlukan pembaca berbahasa Inggris. Respons peserta tentang Gong Nekara menggambarkan kebutuhan tersebut: terjemahan yang berguna bagi pembelajaran perlu menyampaikan kedudukannya sebagai warisan dan simbol budaya, di samping menyebut nama objeknya.

Peningkatan jumlah respons terjemahan dari 3 menjadi 20 menunjukkan bahwa pada akhir kegiatan lebih banyak peserta menyerahkan teks yang dapat dibahas dan diberi umpan balik. Hasil ini relevan bagi pendampingan lanjutan, tetapi jumlah respons tidak sama dengan peningkatan kualitas terjemahan. Ketepatan makna, pemeliharaan unsur budaya, keberterimaan bahasa Inggris, dan kejelasan bagi pembaca sasaran masih perlu dinilai menggunakan rubrik. Kesamaan beberapa jawaban post-test juga membuat penilaian produk secara individual memerlukan bukti tambahan, misalnya draf awal, catatan revisi, atau tugas terjemahan mandiri.

Dari sisi pembelajaran, pengolahan narasi Selayar menjadi teks bahasa Inggris membuka kemungkinan untuk menghubungkan latihan membaca dan menulis dengan pengalaman budaya peserta didik. Azhary dan Fatimah (2024) menunjukkan bahwa

materi berbasis budaya lokal dapat memuat produk, praktik, dan perspektif budaya. Kerangka tersebut berguna dalam meninjau calon unit modul: teks tentang Gong Nekara, misalnya, dapat menjelaskan bendanya, praktik atau sejarah yang berkaitan dengannya, serta nilai yang dilekatkan masyarakat pada warisan tersebut.

Simpulan

Kegiatan pengabdian bagi guru MGMP Bahasa Inggris SMA di Selayar mempertemukan praktik penerjemahan teks budaya lokal dengan pengembangan bahan ajar Bahasa Inggris. Rata-rata pemahaman konsep peserta meningkat dari 4,04 menjadi 4,88 pada skala lima, dan jumlah peserta yang mengisi tugas terjemahan bertambah dari 3 menjadi 20 orang. Manfaat langsung kegiatan ini adalah tersedianya respons terjemahan yang dapat ditelaah dan dikembangkan bersama guru menjadi materi pembelajaran tentang budaya Selayar. Secara teoritik, kegiatan ini memperlihatkan keterkaitan antara peran guru sebagai mediator budaya dan penyusunan bahan ajar yang berangkat dari konteks lokal. Data yang tersedia belum cukup untuk memastikan ketercapaian target peningkatan keterampilan menerjemahkan pada 80% peserta.

Kegiatan berikutnya disarankan menggunakan tugas terjemahan individual yang wajib dikerjakan pada pre-test dan post-test, dinilai dengan rubrik yang sama, serta menyimpan draf dan hasil revisinya. Modul yang dihasilkan juga perlu didokumentasikan dan diuji dalam pembelajaran agar kualitas terjemahan, kegunaan bahan ajar, dan manfaatnya bagi siswa dapat dinilai secara langsung.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Hasanuddin (LPPM Unhas) atas dukungan terhadap pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Hasanuddin–Program Kemitraan Masyarakat (PPMU-PK-M) Tahun 2026. Apresiasi juga disampaikan kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin serta kelompok MGMP Bahasa Inggris tingkat SMA Kabupaten Kepulauan Selayar yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan.

Referensi

Azhary, L., & Fatimah, S. (2024). The integration of local cultures in English teaching materials in promoting culturally responsive teaching. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 16(2), 2045–2056. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4998

Nam, W. J. (2008). How students translate culture-specific items: An analysis of student translations & suggestions for improvement. The Journal of Translation Studies, 9(3), 151–175. https://doi.org/10.15749/jts.2008.9.3.008

Rustam, U., Kalsum, & Rustam, W. (2025). Integrating local culture into English teaching materials: An analysis of teachers' needs in Islamic junior high schools. Pedagogy: Journal of English Language Teaching, 13(2). https://doi.org/10.32332/joelt.v13i2.11845

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (n.d.). *Data pendidikan: SMAN 1 Kepulauan Selayar*.

Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar. (n.d.). *RPJMD Kabupaten Kepulauan Selayar 2021–2026*.